

STRATEGI KOMUNIKASI GURU TERHADAP PARTISIPASI SISWA DALAM DISKUSI WHATSAPP DI SMA N 10 PALEMBANG

**Melly Destryani Utami¹, Kautsari Abdi Dzakiyah², Yenni Raras³, Tessa Janetha⁴,
Padila Putri Ramadhani⁵, Mukhlas⁶**

mellydestryani@gmail.com¹, kautsariabdidzakiyah@gmail.com², yenniraras702@gmail.com³,
thessajanetta@gmail.com⁴, padilaputri179@gmail.com⁵, mukhlas@univ-tridinanti.ac.id⁶

Universitas Tridinanti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi terhadap guru dalam mengelola diskusi pembelajaran melalui grup WhatsApp serta pengaruhnya terhadap partisipasi siswa di SMA Negeri 10 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui dokumentasi percakapan grup WhatsApp pembelajaran dan wawancara dengan guru serta siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca-catat terhadap arsip percakapan pembelajaran dan wawancara dengan beberapa guru. Keabsahan data dijamin melalui trigulasi sumber dan trigulasi teknik. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru yang bersifat komunikatif, dialogis, dan responsif mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran daring. Bentuk partisipasi siswa terdapat dalam kehadiran dalam diskusi, ketepatan pengumpulan tugas, kerja sama kelompok, kesatuan komunikasi, serta keterlibatan dalam evaluasi pembelajaran. Faktor pendukung partisipasi siswa meliputi penggunaan bahasa yang sederhana, pemberian umpan balik yang cepat dan positif, serta pemanfaatan fitur WhatsApp secara variatif. Adapun faktor penghambat partisipasi siswa antara lain instruksi yang kurang jelas, keterbatasan jaringan internet, dan rendahnya motivasi belajar sebagian siswa. Dengan demikian, strategi komunikasi guru memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran daring melalui WhatsApp.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Partisipasi Siswa, Pembelajaran Daring, WhatsApp.

ABSTRACT

This study aims to describe communication strategies for teachers in managing learning discussions through WhatsApp groups and their impact on student participation at SMA Negeri 10 Palembang. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were obtained through documentation of WhatsApp learning group conversations and interviews with teachers and students. Data collection techniques were carried out using the reading and note-taking method of archived learning conversations and interviews with several teachers. Data validity was guaranteed through source triangulation and technical triangulation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that teacher communication strategies that are communicative, dialogic, and responsive can increase student participation in online learning. Forms of student participation are seen in attendance in discussions, timely submission of assignments, group cooperation, communication unity, and involvement in learning evaluations. Factors supporting student participation include the use of simple language, providing fast and positive feedback, and varied use of WhatsApp features. Factors inhibiting student participation include unclear instructions, limited internet connection, and low learning motivation for some students. Thus, teacher communication strategies play a crucial role in increasing student participation in online learning via WhatsApp.

Keywords: Communication Strategies, Student Participation, Online Learning, WhatsApp.

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan tepat merupakan salah satu kompetensi esensial yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa guru sebagai pelaksana pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh dari perguruan tinggi terakreditasi (S1/D4) serta menguasai empat kompetensi utama. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk menjalin komunikasi dan interaksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, serta masyarakat di lingkungan sekitar. Strategi komunikasi dalam proses pembelajaran menjadi aspek yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Tanpa adanya komunikasi yang baik, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal, karena komunikasi merupakan kunci utama dalam membangun interaksi antara guru dan peserta didik (Iqra, 2018).

Bidang pendidikan dikenal sebagai salah satu faktor utama yang menentukan perkembangan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Pendidikan saat ini dipandang sebagai sarana strategis untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Mengingat pentingnya peran pendidikan tersebut, proses belajar mengajar tidak lagi terbatas pada kegiatan di dalam kelas saja, melainkan dapat dilakukan di luar kelas seiring dengan pesatnya perkembangan zaman. Memasuki tahun 2020, perubahan kebijakan pendidikan mendorong guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran melalui kebijakan belajar dari rumah (Purandina, 2017).

Komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari individu ke individu lain, dari individu ke kelompok, atau dari kelompok ke kelompok dengan adanya umpan balik secara dua arah atau lebih. Istilah komunikasi (communication) berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, atau *communication* yang bermakna “membuat sama”. Mulyana (2018) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang melibatkan simbol-simbol verbal maupun nonverbal untuk membangun kesamaan makna antara pengirim dan penerima pesan. Unsur-unsur komunikasi meliputi komunikator sebagai pengirim pesan, pesan yang disampaikan, media sebagai sarana penyampaian pesan, komunikan sebagai penerima pesan, serta adanya umpan balik. Fungsi komunikasi antara lain untuk membangun kontak sosial, menjalin hubungan antarindividu, dan mengekspresikan identitas diri kepada orang lain.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 10 Palembang, proses pembelajaran pada umumnya dilaksanakan secara tatap muka. Namun, pada kondisi tertentu yang tidak memungkinkan kegiatan belajar di sekolah, pembelajaran dialihkan ke sistem daring dengan memanfaatkan platform grup WhatsApp. Guru menggunakan grup WhatsApp sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, baik berupa materi pembelajaran maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Pemanfaatan media ini berdampak pada motivasi dan partisipasi siswa, khususnya dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dan berinisiatif dalam bertanya. Penurunan motivasi belajar siswa secara tidak langsung dapat memengaruhi hasil belajar yang diperoleh. Rambe (2013) menyatakan bahwa aplikasi WhatsApp mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa serta mempermudah pembentukan kelompok belajar dalam pengembangan pengetahuan. Khasanah (2020) juga mengemukakan bahwa penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 dinilai tepat karena aplikasi ini sederhana, mudah dioperasikan, dan memiliki berbagai fitur pendukung pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran di sekolah, khususnya di SMA Negeri

10 Palembang, perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media komunikasi dan pembelajaran yang ditinjau dari proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami. Pendekatan ini menekankan pada pengungkapan makna, proses, serta pola interaksi sosial melalui data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Moleong (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pengalaman dan sudut pandang partisipan, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif secara khusus digunakan untuk menyajikan gambaran sistematis mengenai suatu peristiwa atau praktik sosial tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berfungsi untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan, proses yang berlangsung, serta interaksi antaraktor dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam penelitian pendidikan dan komunikasi.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan untuk mengkaji strategi komunikasi guru dalam mengelola diskusi pembelajaran melalui grup WhatsApp di SMA Negeri 10 Palembang. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran yang bersifat kontekstual dan dinamis, serta dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci cara guru menyampaikan instruksi, memberikan umpan balik, mengarahkan diskusi, dan menjaga keberlangsungan komunikasi pembelajaran dalam grup WhatsApp.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan metode baca-catat terhadap arsip percakapan grup WhatsApp pembelajaran. Pratama (2020) menyatakan bahwa dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data yang stabil dan kaya konteks sehingga dapat dianalisis secara berulang. Metode baca-catat memungkinkan peneliti untuk membaca data secara cermat dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan tujuan penelitian (Mahsun, 2024). Data yang dikaji meliputi pesan guru, respons siswa, serta materi pembelajaran yang dibagikan dalam grup WhatsApp.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi interaksi dalam grup WhatsApp, serta dokumentasi berupa RPP dan bahan ajar. Creswell dan Poth (2021) menyatakan bahwa triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas data melalui penggabungan berbagai sumber dan metode. Pendapat tersebut diperkuat oleh Gunawan (2022) yang menegaskan bahwa triangulasi dapat mengurangi subjektivitas peneliti dan meminimalkan kesalahan interpretasi data.

Analisis data dilakukan melalui tahap penyajian data dalam bentuk naratif deskriptif dan tabel tematik setelah proses reduksi data. Penyajian data yang sistematis memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola strategi komunikasi guru dan tingkat partisipasi siswa. Miles et al. (2020) menyatakan bahwa penyajian data merupakan tahap penting dalam analisis kualitatif karena membantu peneliti melihat hubungan dan makna data secara lebih jelas. Dengan demikian, proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara logis,

sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Guru dalam Diskusi Pembelajaran melalui WhatsApp

Sebagai salah satu aplikasi pesan instan yang paling banyak digunakan, WhatsApp memiliki kontribusi signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, baik pada masa pandemi COVID-19 maupun setelahnya. Aplikasi ini dilengkapi dengan berbagai fitur, seperti pengiriman pesan teks, media, dan dokumen, serta layanan panggilan suara dan video yang mendukung komunikasi pembelajaran (Ahern, 2023). Pemanfaatan WhatsApp dalam konteks pendidikan jarak jauh memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah secara langsung antara guru dan siswa, mempermudah distribusi materi pembelajaran, serta mendukung pelaksanaan diskusi tugas secara interaktif. Kemudahan akses dan pengoperasian menjadikan WhatsApp sebagai media yang efektif untuk menunjang kegiatan pembelajaran (Muzaqi et al., 2022). Dalam praktiknya, WhatsApp membantu guru dalam pengelolaan kelas melalui pembentukan grup diskusi yang memungkinkan penyampaian pengumuman dan informasi pembelajaran secara serentak kepada seluruh siswa. Fitur ini dinilai efisien karena guru tidak perlu mengirimkan pesan yang sama secara berulang kepada masing-masing peserta didik. Selain itu, grup WhatsApp dapat dimanfaatkan sebagai ruang diskusi virtual yang mendorong siswa untuk saling bertukar gagasan serta bekerja sama dalam memahami materi pelajaran (Elías & Catalan-Matamoros, 2020).

Dari sisi peserta didik, WhatsApp memberikan kemudahan dalam mengakses materi pembelajaran dan menjalin komunikasi dengan guru maupun teman sekelas. Aplikasi ini relatif inklusif karena dapat digunakan pada berbagai jenis perangkat serta tetap berfungsi dengan koneksi internet yang terbatas. Fitur pesan suara dan panggilan video juga memungkinkan keterlibatan siswa yang mengalami kendala dalam literasi teks, sehingga partisipasi belajar tetap terjaga (Akbiyik, 2023). Meskipun demikian, integrasi WhatsApp ke dalam proses pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran menimbulkan perhatian serius terkait privasi dan keamanan data, mengingat aplikasi ini digunakan untuk pertukaran informasi pribadi dan akademik. Oleh karena itu, pendidik dan institusi pendidikan perlu menetapkan pedoman penggunaan yang etis dan aman guna melindungi data siswa. Selain itu, potensi penyalahgunaan aplikasi untuk kepentingan non-akademik dapat menimbulkan gangguan dan mengurangi efektivitas pembelajaran (Firdiani & Kahar, 2022).

Menghadapi kondisi tersebut, diperlukan strategi yang tepat agar pemanfaatan WhatsApp dapat memberikan manfaat optimal tanpa menghambat proses belajar. Strategi tersebut meliputi pemberian pelatihan kepada guru terkait pemanfaatan teknologi pembelajaran, penyusunan aturan institusional mengenai penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, serta pelaksanaan pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang terencana dan proporsional, WhatsApp berpotensi terus dikembangkan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang inovatif dan inklusif.

Bentuk Partisipasi Siswa dalam Diskusi WhatsApp

Menurut Syam et al. (2015), tingkat partisipasi siswa yang tinggi merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Siswa diharapkan terlibat secara aktif dengan menyampaikan pendapat, ide, perbedaan pandangan, maupun pertanyaan, serta memberikan respons terhadap arahan guru selama diskusi berlangsung melalui WhatsApp. Selain itu, siswa juga dituntut untuk menunjukkan perhatian yang serius dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Partisipasi siswa dalam pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang positif, inovatif,

dan menarik, seperti keterbukaan terhadap umpan balik, kemampuan menanggapi pendapat orang lain, serta keaktifan dalam merespons permasalahan yang sedang dibahas.

Tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 10 Palembang pada masa pandemi Covid-19 dapat dilihat melalui lima aspek utama, yaitu kehadiran siswa, kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, kerja sama dalam tugas kelompok, kesantunan dalam berkomunikasi, serta pelaksanaan UTS dan UAS. Data tersebut menggambarkan bagaimana keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 10 Palembang.

Pandemi Covid-19 yang menyebar secara cepat ke berbagai belahan dunia menuntut para pendidik untuk terus beradaptasi dan berjuang dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Hal ini sejalan dengan penelitian Armiani (2020) yang menyatakan bahwa dunia sedang menghadapi krisis kesehatan akibat penyebaran Covid-19. Situasi ini menyebabkan proses pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka dengan bimbingan langsung antara guru dan siswa di dalam kelas tidak dapat dilaksanakan seperti biasa. Dalam kondisi yang berbeda tersebut, siswa tetap dituntut untuk memiliki motivasi dan semangat belajar dalam menjalani kegiatan pembelajaran.

WhatsApp sebagai media pembelajaran dinilai sangat efektif dan mudah digunakan dalam proses pembelajaran daring. Aplikasi ini dapat diakses oleh berbagai jenjang pendidikan, mulai dari siswa sekolah dasar hingga anak usia dini (Miyanti et al., 2022). WhatsApp menjadi salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan dan dianggap efektif dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19, karena guru dan siswa telah terbiasa mengoperasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan pembelajaran daring. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2013).

Pengaruh Strategi Komunikasi Guru terhadap Partisipasi Siswa

Berdasarkan temuan wawancara dengan sejumlah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 10 Palembang, dapat diketahui bahwa strategi komunikasi yang digunakan guru berpengaruh kuat terhadap tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi pembelajaran melalui WhatsApp. Guru mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang terbuka, tanggap, dan bersifat dialogis mampu membangun iklim diskusi yang positif sehingga siswa terdorong untuk lebih aktif berinteraksi. Hasil ini sejalan dengan pandangan Cangara (2020) yang menegaskan bahwa komunikasi pendidikan yang efektif menuntut adanya komunikasi dua arah agar tercipta interaksi yang bermakna antara guru dan peserta didik. Guru juga menyampaikan bahwa pemilihan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami menjadi strategi utama dalam berkomunikasi dengan siswa. Menurut mereka, penggunaan bahasa yang terlalu resmi cenderung menciptakan jarak psikologis antara guru dan siswa sehingga dapat menghambat keterlibatan siswa dalam diskusi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Suryadi (2018) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang komunikatif mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru menekankan pentingnya pemberian umpan balik secara langsung terhadap respons siswa. Setiap jawaban siswa, baik yang tepat maupun yang masih perlu perbaikan, tetap diapresiasi terlebih dahulu sebelum dilakukan koreksi. Strategi ini diterapkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa serta meminimalkan ketakutan dalam mengemukakan pendapat. Temuan ini mendukung teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan perlunya lingkungan belajar yang aman dan mendukung agar partisipasi siswa dapat berkembang secara optimal (Sugiyono, 2021). Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten membangun komunikasi dua arah dengan memanggil nama siswa saat mengajukan pertanyaan atau meminta mereka menanggapi pendapat teman. Menurut guru, cara ini cukup efektif untuk melibatkan siswa yang

cenderung pasif tanpa menimbulkan tekanan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa dalam diskusi melalui WhatsApp, perannya lebih diarahkan sebagai fasilitator dibandingkan sebagai sumber informasi utama. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan saling memberikan tanggapan, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. Temuan ini menguatkan pandangan Arikunto (2019) yang menyatakan bahwa guru berfungsi sebagai pengarah dan fasilitator agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan didukung oleh kajian teoretis, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi komunikasi guru yang komunikatif, responsif, dan apresiatif memberikan dampak positif terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran daring melalui WhatsApp.

Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Siswa dalam Diskusi Pembelajaran melalui WhatsApp di SMA Negeri 10 Palembang

Berdasarkan temuan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia serta beberapa siswa di SMA Negeri 10 Palembang, diketahui bahwa tingkat partisipasi siswa dalam diskusi pembelajaran melalui WhatsApp sangat dipengaruhi oleh cara guru berkomunikasi selama pembelajaran daring. Strategi komunikasi yang diterapkan guru memiliki peran penting dalam membangun interaksi pembelajaran, baik sebagai unsur yang mendorong maupun yang menghambat keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat bergantung pada pola komunikasi guru dalam memanfaatkan media digital.

a. Faktor Pendukung Partisipasi Siswa

Salah satu faktor yang mendorong partisipasi siswa dalam diskusi pembelajaran melalui WhatsApp adalah penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh guru. Guru menyampaikan bahwa bahasa yang tidak terlalu formal dipilih agar siswa lebih mudah menangkap maksud instruksi serta merasa lebih nyaman untuk berinteraksi. Siswa juga mengungkapkan bahwa gaya bahasa guru yang komunikatif membuat mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Temuan ini sejalan dengan Cangara (2020) yang menekankan bahwa komunikasi pendidikan yang efektif mampu menciptakan kedekatan psikologis antara pendidik dan peserta didik. Faktor pendukung lainnya adalah pemberian umpan balik yang cepat dan bersifat positif. Guru menjelaskan bahwa setiap tanggapan siswa selalu diberikan respons, baik berupa penguatan maupun pujian singkat. Siswa mengaku merasa dihargai ketika pendapat mereka ditanggapi oleh guru, sehingga termotivasi untuk terus aktif dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni (2021) yang menyebutkan bahwa umpan balik positif dalam pembelajaran daring berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi dan partisipasi siswa. Selain itu, pemanfaatan fitur WhatsApp secara bervariasi juga turut mendukung partisipasi siswa. Guru menjelaskan bahwa penggunaan pesan teks, voice note, serta pengiriman materi pendukung disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Menurut siswa, variasi tersebut membuat diskusi lebih menarik dan membantu pemahaman materi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muzaqi et al. (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan fitur WhatsApp secara optimal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam diskusi pembelajaran melalui WhatsApp di SMA Negeri 10 Palembang didukung oleh beberapa aspek utama, yaitu penggunaan bahasa yang komunikatif, pemberian umpan balik yang apresiatif, serta pemanfaatan fitur WhatsApp secara variatif. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam menciptakan suasana diskusi yang kondusif,

sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2020) bahwa efektivitas pembelajaran daring memerlukan perpaduan antara strategi komunikasi dan penggunaan media yang tepat.

b. Faktor Penghambat Partisipasi Siswa

Selain faktor pendukung, hasil wawancara juga mengungkapkan adanya sejumlah faktor yang menghambat partisipasi siswa dalam diskusi pembelajaran melalui WhatsApp. Salah satu hambatan tersebut adalah instruksi diskusi yang kurang jelas. Guru mengakui bahwa penyampaian instruksi yang terlalu singkat dan umum terkadang menyebabkan siswa mengalami kebingungan. Siswa menyatakan bahwa kondisi tersebut membuat mereka ragu untuk memberikan tanggapan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Putri dan Dewi (2022) yang menyatakan bahwa kejelasan instruksi dalam pembelajaran daring berpengaruh langsung terhadap tingkat keaktifan siswa. Faktor penghambat selanjutnya adalah keterlambatan dalam pemberian respons. Guru menjelaskan bahwa banyaknya grup kelas yang harus dikelola serta keterbatasan waktu menyebabkan tidak semua pesan siswa dapat ditanggapi dengan segera. Siswa mengungkapkan bahwa keterlambatan tersebut menurunkan motivasi mereka untuk melanjutkan diskusi. Hal ini sejalan dengan penelitian Firdiani dan Kahar (2022) yang menyebutkan bahwa lambatnya umpan balik dalam pembelajaran berbasis WhatsApp dapat mengurangi intensitas interaksi siswa. Selain faktor teknis, aspek psikologis siswa juga menjadi hambatan dalam partisipasi diskusi. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa merasa malu dan kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat secara tertulis di grup kelas. Siswa mengungkapkan adanya kekhawatiran terhadap penilaian dari guru maupun teman sebaya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Handayani (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring berpotensi menimbulkan kecemasan belajar apabila tidak didukung oleh lingkungan komunikasi yang aman dan mendukung.

Hambatan lainnya adalah terbatasnya unsur komunikasi nonverbal dalam diskusi melalui WhatsApp. Guru dan siswa menyampaikan bahwa ketiadaan ekspresi wajah dan intonasi suara menyebabkan pesan mudah disalahartikan. Akibatnya, siswa menjadi lebih berhati-hati dan cenderung bersikap pasif dalam diskusi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahman (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan komunikasi nonverbal dalam media pesan instan dapat memengaruhi kualitas interaksi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam diskusi pembelajaran melalui WhatsApp di SMA Negeri 10 Palembang dipengaruhi oleh berbagai faktor penghambat yang saling berkaitan, mulai dari kejelasan instruksi, keterlambatan umpan balik, kondisi psikologis siswa, hingga keterbatasan karakteristik media WhatsApp. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi komunikasi yang lebih terstruktur dan suportif agar partisipasi siswa dalam pembelajaran daring dapat ditingkatkan secara optimal, sebagaimana ditegaskan oleh Arsyad (2020) bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi sangat ditentukan oleh ketepatan strategi komunikasi yang digunakan.

Implikasi Strategi Komunikasi Guru terhadap Pembelajaran Daring

Strategi komunikasi yang diterapkan guru memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran daring. Dalam situasi pembelajaran yang tidak melibatkan pertemuan tatap muka secara langsung, komunikasi menjadi sarana utama yang menghubungkan guru dan peserta didik. Sanjaya (2020) mengemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam konteks daring, sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola komunikasi sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami secara optimal oleh siswa. Melalui strategi komunikasi yang efektif, guru tidak

hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun interaksi pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa.

Implikasi strategi komunikasi guru tampak nyata pada tingkat partisipasi siswa selama pembelajaran daring. Pola komunikasi yang terbuka, jelas, dan responsif mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi. Setiawan (2021) menyatakan bahwa penerapan komunikasi dua arah dalam pembelajaran daring memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan dan keterlibatan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru berperan dalam meminimalkan jarak psikologis antara guru dan siswa meskipun proses pembelajaran berlangsung secara daring.

Selain berdampak pada partisipasi, strategi komunikasi guru juga berpengaruh terhadap pemahaman materi pembelajaran. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami, instruksi yang sistematis, serta pengulangan penjelasan melalui media daring dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Wahyuni dan Pratiwi (2021) menjelaskan bahwa kejelasan penyampaian pesan serta pemberian umpan balik yang tepat dari guru mampu meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring. Oleh sebab itu, komunikasi guru menjadi salah satu faktor utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Implikasi lain dari strategi komunikasi guru berkaitan dengan terciptanya iklim belajar yang kondusif. Komunikasi yang empatik dan menghargai siswa dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa merasa dihargai dan tidak ragu untuk melakukan kesalahan. Handayani (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran daring yang didukung oleh komunikasi positif dapat mengurangi kecemasan belajar siswa serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa dampak strategi komunikasi guru tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif peserta didik.

Dalam pembelajaran daring yang memanfaatkan media digital seperti WhatsApp, strategi komunikasi guru juga berimplikasi pada kedisiplinan dan tanggung jawab belajar siswa. Penyampaian informasi secara terjadwal, pemberian pengingat tugas, serta respons guru yang konsisten membantu siswa mengelola waktu belajar secara mandiri. Putri dan Dewi (2022) menyatakan bahwa komunikasi guru yang terstruktur dalam pembelajaran daring berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, strategi komunikasi guru menjadi unsur penting dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran daring agar tetap efektif dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi komunikasi guru dalam mengelola diskusi pembelajaran daring melalui grup WhatsApp di SMA Negeri 10 Palembang, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran daring. Komunikasi yang diterapkan guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media untuk membangun interaksi edukatif, meningkatkan partisipasi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Strategi komunikasi yang bersifat terbuka, responsif, dan dialogis terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam diskusi pembelajaran, baik dalam menyampaikan pendapat maupun menanggapi informasi yang disampaikan guru. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang komunikatif, pemberian umpan balik yang cepat dan apresiatif, serta pemanfaatan fitur WhatsApp secara variatif menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan komunikasi pembelajaran daring. Strategi komunikasi tersebut berimplikasi positif terhadap pemahaman materi,

motivasi belajar, serta kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Sebaliknya, ketidakjelasan instruksi, keterlambatan respons guru, dan keterbatasan komunikasi nonverbal dalam media WhatsApp menjadi hambatan yang dapat menurunkan partisipasi dan keterlibatan siswa. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran daring melalui WhatsApp sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan strategi komunikasi yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik dan media yang digunakan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, guru di SMA Negeri 10 Palembang disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi komunikasi dalam pembelajaran daring, khususnya dalam menyampaikan instruksi yang jelas, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta memberikan umpan balik yang cepat dan bersifat membangun. Guru juga diharapkan dapat memanfaatkan fitur-fitur WhatsApp secara lebih optimal dan variatif agar diskusi pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Selain itu, diperlukan pengaturan waktu dan aturan komunikasi yang jelas agar proses diskusi pembelajaran daring dapat berjalan lebih terstruktur dan efektif. Pihak sekolah disarankan untuk memberikan dukungan berupa pelatihan atau pendampingan terkait strategi komunikasi pembelajaran daring dan pemanfaatan media digital bagi guru. Dukungan tersebut penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring secara berkelanjutan, baik dalam kondisi darurat maupun sebagai pelengkap pembelajaran tatap muka. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas objek dan teknik pengumpulan data, misalnya melalui observasi langsung atau wawancara mendalam, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi komunikasi guru dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahern, T. (2023). CONNECT: A framework for building effective working relationships with distance education doctoral students and their advisers. *Distance Education*, 44(3), 588–598. <https://doi.org/10.1080/01587919.2023.2226086>
- Akbiryik, M. (2023). Domestication of WhatsApp usage and understanding WhatsApp groups in terms of group dynamics. *New Media & Society*, 19–33. <https://doi.org/10.26650/b/ss07ss49.2023.009.03>
- Armiani, S., Fajri, S. R., Sukri, A., & Pidiawati, B. Y. (2020). Pelatihan pembuatan masker sebagai upayaantisipasi penyebaran Covid-19 di Desa Anyar Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 1(1), 22–27.
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Bowo Saputro, W., & Dimuksa, W. (2013). Pemanfaatan WhatsApp sebagai media komunikasi antara guru dan siswa dalam menunjang kegiatan belajar.
- Cangara, H. (2020). *Pengantar ilmu komunikasi (Edisi revisi)*. Rajawali Pers.
- Christina Purbawati, Rahmawati, L. E., Hidayah, L. N., & Wardani, L. S. P. Tingkat partisipasi siswa sekolah menengah pertama dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal RE*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Elías, C., & Catalan-Matamoros, D. (2020). Coronavirus in Spain: Fear of ‘official’ fake news boosts WhatsApp and alternative sources. *Media and Communication*, 8(2), 462–466. <https://doi.org/10.17645/mac.v8i2.3217>
- Firdiani, A. U., & Kahar, R. (2022). Emoji as nonverbal communication among lecturer–student communication in WhatsApp social media academic group. *LSP International Journal*, 9(1), 75–92. <https://doi.org/10.11113/lspi.v9.18434>
- Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.

- Handayani, R. (2020). Kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 89–99.
- Khasanah, N., Nasan, E., & Jus'aini. (2020). Efektivitas media WhatsApp group dalam pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 47–65.
- Mahsun. (2024). Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya. *Jurnal Metodologi Ilmiah*, 101–110.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Miyanti, I. N. (2021). Blended learning menggunakan WhatsApp untuk pembelajaran anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 8(1), 26–35. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i1.9810>
- Moleong. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Muzaqi, A., Rahmawati, D., & Hidayat, T. (2022). Pemanfaatan fitur WhatsApp dalam meningkatkan partisipasi siswa pada pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 63–72. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.022>
- Pratama. (2020). Metode studi pustaka dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*.
- Putri, R. A., & Dewi, N. R. (2022). Kejelasan instruksi guru dalam pembelajaran daring berbasis WhatsApp. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 134–142.
- Rahman, A. (2021). Komunikasi nonverbal dalam pembelajaran daring berbasis media digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 55–65.
- Rambe, P., & Bere, A. (2013). Using mobile instant messaging to leverage learner participation and transform pedagogy at a South African university of technology. *British Journal of Educational Technology*, 44(4).
- Sanjaya, W. (2020). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Setiawan, D. (2021). Pola komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(2), 101–112.
- Sugiyono. (2022). Teknik dokumentasi dan R&D. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Syam, A., Ruslan, R., & Ihsam, H. (2015). Pengaruh persepsi tentang kualitas pelayanan sekolah, partisipasi dalam pembelajaran, dan gaya belajar terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Daya Matematis*, 3(3), 290. <https://doi.org/10.26858/jds.v3i3.1696>
- Wahyuni, S., & Pratiwi, I. A. (2021). Pengaruh umpan balik guru terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan*, 22(3), 210–219.